

## Pengaruh Audit Lag, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Nadira Aulia Suherman<sup>1\*</sup>, Fina Fitriyana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Corresponding Author: [nadiraaulia1603@gmail.com](mailto:nadiraaulia1603@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Article History

Received : 16-11-2024

Revised : 28-11-2024

Accepted : 05-12-2024

**Keywords:** *Activity Ratio; Audit Lag; Company Growth; Going Concern Audit Opinion*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit lag, pertumbuhan perusahaan, dan rasio aktivitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* diperoleh sampel akhir sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan menggunakan aplikasi bantuan *Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel audit lag yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of audit lag, company growth, and activity ratio on going concern audit opinion acceptance. The data used is secondary data from the company's annual financial statements. The sample in this study were property & real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. The sampling technique used is purposive sampling technique, obtained a final sample of 27 companies. The analysis technique used is logistic regression analysis technique using the Eviews 12 assistance application. The results showed that partially only the audit lag variable had a significant positive effect on going concern audit opinion acceptance. While the variables of company growth and activity ratio have no effect on going concern audit opinion acceptance.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan auditan adalah prosedur akhir dalam periode akuntansi, dimana para pemangku kepentingan internal dan eksternal membutuhkan informasi keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Laporan keuangan diartikan sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan manajemen untuk memperoleh informasi tersebut. Para pemangku kepentingan mengharapkan laporan keuangan yang akurat, andal, dan tidak menyimpang.

Oleh karena itu, dibutuhkan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen. Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa seluruh akun yang tertera pada laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Hal ini memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disusun dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku (Rosyati & Fitriyana, 2023).

Sebagai pihak ketiga yang independen dan memiliki profesionalisme yang tinggi, Auditor independen berhak untuk memberikan opini audit *going concern* terhadap hasil auditnya, apabila terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk menjaga kelangsungan hidup bisnisnya (Widhiastuti & Kumalasari, 2022). Pemberian Opini *going concern* atas perusahaan yang diberikan oleh seorang auditor dapat dijadikan sebagai peringatan awal atau *early warning* akan adanya kemungkinan terjadinya kegagalan keuangan suatu perusahaan (muslimah & triyanto, 2019). Auditor bertanggung jawab atas penilaian dan evaluasi jika terdapat ketidakpastian substansial terkait kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup entitas pada periode yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun atau 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit. Atas dasar hal tersebut auditor dapat memberikan opini audit *going concern*, apabila muncul keraguan atas kelangsungan hidup usaha (Purba dan Silaban, 2023). Untuk bisa sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus secara cermat melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Meliyana & Kusumawati, 2022).

Auditor yang memberikan opini audit *going concern* seringkali dianggap sebagai berita buruk atau *bad news* oleh perusahaan karena memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kemunduran harga saham, kesulitan dalam mengumpulkan modal pinjaman, kehilangan kepercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan pegawai terhadap manajemen perusahaan. Sedangkan penerbitan opini *non going concern* dilambangkan sebagai sinyal positif atau *good news* yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik.

ELTY tercatat masih membukukan rugi bersih yang diatribusikan untuk entitas induk sebesar Rp 202 miliar. Secara kerugian memang menipis karena di tahun 2020, rugi bersih yang dicatatkan oleh perusahaan mencapai Rp 244 miliar. jika dilihat dari sisi pendapatan justru memang mengalami pertumbuhan sebesar 27% yaitu Rp. 784 miliar pada tahun 2021. Tetapi beban pokok juga ikut meningkat sampai 597 miliar. Hal ini berarti laba kotor yang dicatat perusahaan mencapai Rp 187 miliar, atau naik tipis 1% secara tahunan. Beban pokok yang mengalami peningkatan paling tajam adalah sewa dan pengelolaan perkantoran yang mencapai 56% dari total beban pokok pendapatan di 2021 dengan nilai sebesar Rp 334 miliar. Padahal di tahun 2020, beban pokok pendapatan yang dicatatkan di pos ini hanya sebesar sebesar Rp 230 miliar. Di sisi lain, perseroan juga mencatatkan kerugian atas pengalihan uang muka pembelian tanah sebesar Rp 9,9 miliar yang tahun sebelumnya tidak ada. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan mengapa ELTY masih mencatatkan kerugian sampai dengan tahun 2021. Sampai dengan hari ini, saham ELTY masih mentok di level gocap alias

dihargai Rp 50/unit dan mendapatkan "tanda khusus" dari otoritas bursa karena dua hal. Pertama, ELTY telat menyampaikan laporan keuangan. Kedua, ELTY belum menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) sampai dengan 6 bulan setelah akhir 2021. Sejumlah kerugian tersebut mengakibatkan perusahaan ELTY pada tahun 2021 mendapatkan opini audit *going concern*.

Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan disebut dengan *audit lag*. Adapun total waktu yang dibutuhkan yaitu mulai dari akhir tahun buku (31 desember) sampai dengan tanggal penerbitan laporan auditor. Lamanya suatu *Audit Lag* dapat mengindikasikan adanya permasalahan *going concern* pada suatu entitas. Auditor yang melakukan banyak pengujian dan sangat berhati-hati dalam menerbitkan opini audit *going concern* dapat menyebabkan terdapatnya kemungkinan penundaan opini yang diterbitkan (Angelina & Rohman, 2022). Menurut penelitian Haalisa dan Inayati (2021) menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, namun penelitian oleh Simamora dan Hendrajatno (2019) membuktikan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dimungkinkan dapat memengaruhi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Pertumbuhan Perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dengan melihat peningkatan penjualan dari waktu ke waktu. pertumbuhan perusahaan diartikan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh pendapatan yang relatif stabil di setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menjamin akan kelangsungan usahanya (Halim, 2021). Menurut penelitian oleh Yanti dkk (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian oleh Saputra dkk (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover*. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2018), mengungkapkan bahwa *Total Asset Turnover* dapat mewakili efisiensi aset dalam mendorong kemajuan bisnis perusahaan. rasio ini memperlihatkan volume penjualan yang akan menunjukkan bagaimana perputaran total aset perusahaan atau dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa baik pengelolaan total aktiva untuk menciptakan penjualan. Semakin besar rasio *Total Asset Turnover*, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva semakin baik dalam menciptakan laba sesuai yang diharapkan (Damanhuri & Putra, 2020). penelitian oleh Damanhuri dan Putra (2020) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, namun penelitian oleh Widhiastuti dan Kumalasari (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu oleh Sari dkk (2020) dengan menambahkan variabel audit lag sebagai variabel independent. Penelitian ini memilih sampel sub sektor property & real estate. Industri *property* dan *real estate* merupakan industri yang

bergerak di bidang pengembangan jasa. Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang paling banyak menarik perhatian para investor. Hal ini dikarenakan saham pada perusahaan-perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* masih menawarkan keuntungan yang stabil bahkan melonjak setiap tahunnya. Sektor *property* dan *real estate* disebutkan menjadi sebagai salah satu sektor yang penting dalam menyumbang untuk perekonomian negara.

Menurut Jensen dan Mecklig (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu hubungan kontraktual di mana satu orang atau lebih *principal* (pemilik perusahaan) meminta pihak lain yaitu manajemen (*agen*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama *principal* untuk kepentingannya, termasuk mendelegasikan tanggung jawab kepada *agen* dan memastikan bahwa *agen* melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati oleh kedua belah pihak serta memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Dikatakan bahwa alasan dibuatnya kontrak keagenan yaitu agar pihak *agen* tidak menyimpang dari tugas yang diberikan serta agar pihak *agen* dapat termotivasi dalam bekerja dan selalu mengikuti arahan dari pihak *principal* (Sonbay, 2022).

Poin utama dari teori keagenan adalah bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda karena semua individu bertindak sesuai dengan kebutuhannya sendiri (Pakhapan & Rohman, 2023). Keterkaitan antara *agency theory* dengan penerimaan opini audit *going concern* merupakan bentuk pertanggungjawaban *agen* (manajemen) terhadap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan. Hasil laporan keuangan tersebut yang nantinya akan mencerminkan tingkat kinerja perusahaan dan dapat digunakan oleh manajer sebagai pedoman dalam suatu pengambilan keputusan. Manajemen (*agen*) secara tidak langsung bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dikelolanya.

*Agen* mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan pemilik, sehingga terdapat kecenderungan *agen* untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai *mediator* yang akan menghubungkan kepentingan antara *principal* dan *agen*. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dianggap mampu menjembatani kepentingan antara *agen* dan *principal* dalam mengelola keuangan perusahaan. Tugas auditor adalah melakukan pemeriksaan, penilaian, dan melaksanakan audit terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan dengan memberikan opini yang menilai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2008), mendefinisikan teori sinyal sebagai suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal mengungkapkan mengapa manajer perusahaan memiliki dorongan untuk mengkomunikasikan informasi laporan keuangan kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, calon investor, dan auditor (Kristiana dan Annisa, 2022).

Penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor independen dapat digunakan sebagai petunjuk bagi para investor dan kreditur saat menentukan keputusan kredit atau investasi. Opini audit akan memberikan sinyal terkait kinerja perusahaan dalam satu periode sehingga kreditur dan investor dapat memperkirakan potensi entitas di masa depan. Sinyal ini dapat digunakan sebagai *early warning* (peringatan awal) untuk keputusan investasi.

Opini audit *going concern* merupakan salah satu bagian terpenting dalam laporan keuangan. Opini ini memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka waktu panjang. Opini audit *going concern* yang dimodifikasi merupakan indikasi di mana penilaian auditor akan adanya risiko perusahaan tidak mampu bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Averio, 2021). Kondisi tersebut mengharuskan auditor untuk memuat paragraf penjelasan dalam laporan audit meskipun hal tersebut tidak mempengaruhi opini wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan auditor.

*Audit lag* diartikan sebagai tingkat ketepatanwaktuan auditor menyelesaikan proses auditnya. Auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan auditnya dan diindikasikan dalam prosesnya memiliki permasalahan terkait dengan kondisi perusahaan yang bermasalah (Purba & Silaban, 2023). Oleh karena itu, semakin lama *audit lag* atau *audit delay*, maka semakin lama pula waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit karena terdapat potensi masalah dalam perusahaan yang diaudit (Berkahi et al., 2021).

Menurut Ziliwu dan Ajimat (2021), menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. *Auditee* yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dianggap mampu dan mempunyai potensi untuk bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Perusahaan dinilai mampu untuk memperoleh keuntungan yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (Setyanida & Srimindati, 2021).

Widhiastuti dan Kumalasari (2022) dalam jurnalnya menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan atau organisasi dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Perusahaan harus mampu membuat keseimbangan antara penjualan dan berbagai unsur aktivitya. Apabila perputaran asset atau aktivitya lambat, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aktiva yang dimilikinya dengan baik untuk melakukan penjualan.

Variabel *Audit lag*, pertumbuhan perusahaan, dan rasio aktivitas memiliki pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) pada penerimaan opini audit *going concern*. *Audit Lag* dapat menggambarkan periode waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan proses auditnya, kemudian Pertumbuhan perusahaan juga dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam

menjalankan kegiatan operasionalnya selama periode tertentu, serta Rasio Aktivitas dapat memperlihatkan hubungan atau perbandingan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan investasi dari berbagai jenis aktiva yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan tersebut. Selain itu, biasanya rasio ini digunakan untuk melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya nya untuk aktivitas perusahaan.

**H<sub>1</sub> = Diduga *Audit Lag*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas berpengaruh Secara Simultan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Ashton et al. (1997), mendefinisikan *Audit Lag* sebagai rentang waktu penyelesaian audit yang diukur mulai dari akhir tahun fiskal sampai selesainya laporan auditor independen. Keterlambatan dalam laporan keuangan auditan disebabkan oleh proses audit yang dilakukan oleh auditor. Keterlambatan inilah yang menunjukkan bahwa suatu entitas sedang menghadapi permasalahan terkait publikasi laporan keuangan atau kegiatan operasional. Auditor mempertimbangkan kendala ini ketika menerbitkan opini audit *going concern*.

*Signalling theory* mengasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki informasi yang baik cenderung memberikan informasi tepat waktu kepada para pemegang kepentingan. Lama masa pengauditan oleh auditor independen adalah maksimal 90 hari setelah masa tutup buku, tingkat kerumitan dalam proses pengauditan akan menyebabkan terlambatnya penerbitan laporan tahunan perusahaan yang akan berdampak pada pihak pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan terhadap investasinya.

**H<sub>2</sub> = Diduga secara parsial *Audit Lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini direpresentasikan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Widhiastuti & Kumalasari, 2022). Perusahaan dengan *trend* pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kecil kemungkinannya *auditee* untuk menerima opini audit *going concern*.

Hal ini konsisten dengan *Agency Theory* dan *Signalling Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat meminimalkan adanya asimetri informasi dengan menunjukkan kinerja yang sesuai dengan harapan pemilik (*principal*). Salah satu caranya dengan memberikan sinyal berupa penjualan yang terus mengalami peningkatan sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan tidak menghadapi permasalahan keberlangsungan hidup yang serius (Widhiastuti & Kumalasari, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2021), Pratiwi & Lim (2018), dan Al'adawiah dkk (2020) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Kumalasari (2022) Tanusdjaja dkk (2023), dan Wahyuni dkk (2024) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**H<sub>3</sub>: Diduga secara parsial Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Salah satu indikator yang digunakan pada perhitungan rasio aktivitas adalah perputaran total aktiva atau *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio aktivitas diartikan sebagai metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisiennya suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dan sumber daya yang dimilikinya serta seberapa besar penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dengan mempergunakan sejumlah asset secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bawono et al. (2021) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Kumalasari (2022), Grediani dkk (2022), Meliyana & Kusumawati (2022), dan Wahyuni dkk (2024) yang menyatakan bahwa variabel rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan yaitu:

**H<sub>4</sub>: Diduga secara parsial Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang didasarkan pada objek penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (logistic regression) dengan bantuan pengolahan data *Eviews versi 12*.

### Variabel Dependen

Opini Audit *Going Concern* merupakan opini yang diterbitkan oleh seorang auditor mengenai laporan keuangan perusahaan klien yang di audit ketika ditemukan adanya keraguan bahwa perusahaan tersebut tidak akan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Berikut yang termasuk opini audit *going concern* meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (SA 570, 2021).

### Variabel Independen

#### *Audit Lag*

*Audit lag* diukur dengan menggunakan jumlah hari yang tertera pada laporan keuangan yang dibutuhkan untuk terbitnya laporan auditor independen yang dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan yaitu 31 desember (Putra dan Annisa, 2024).

### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukurannya (Febrianti dan Suhartini, 2022). Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan atau *sales growth*. Rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung membagikan deviden dengan jumlah yang lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang rendah (Febrianti dan Suhartini, 2022).

### **Rasio Aktivitas**

Ukuran rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total assets turnover* disebut juga dengan perputaran total asset rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset.

### **Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

### **Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur sub sektor property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
OGC	135	0.000	1.000	0.288	0.454
LAG	135	49.000	531.000	113.763	55.099
GROWTH	135	-2.381	7.531	0.107	1.165
TATO	135	0.002	0.723	0.111	0.105
Valid N (listwise)	135				

*Sumber: Data Eviews 12 (2024)*

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *audit lag* menghasilkan nilai minimum yaitu 49 nilai rata-rata yang terdapat pada variabel *Audit lag* adalah 113.763 serta nilai standar deviasi nya sebesar 55.099. nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean membuktikan bahwa terdapat banyak perbedaan *audit lag* antar perusahaan.
2. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -2.381 pada tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum sebesar 7.531 diperoleh perusahaan Pudjadi Prestige Tbk (PUDP) pada tahun 2022. Serta standar deviasi sebesar 1.165. Pada variabel pertumbuhan perusahaan diperoleh nilai mean yaitu 0.107, hal ini dapat dipahami bahwa rata-rata sampel yang diteliti memiliki pertumbuhan penjualan.
3. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Rasio Aktivitas menunjukkan nilai minimum sebesar 0.002 dan nilai maksimum sebesar 0.723 pada perusahaan Pudjadi Prestige Tbk (PUDP) serta standar deviasi sebesar 0.105. pada variabel Rasio Aktivitas diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.111.

### Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

	LAG	GROWTH	TATO
LAG	1.000	-0,112714	-0,170758
GROWTH	-0,112714	1.000	0,307542
TATO	-0,170758	0,307542	1.000

*Sumber: Data Eviews 12 (2024)*

Berdasarkan hasil output *Eviews* pada tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai uli bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel diatas  $>0,90$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Hasil Model Regresi

#### Hasil Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

**Tabel 3. Uji Kelayakan Model Regresi**

#### *Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit*

H-L Statistic	7,8689	Prob Chi-Sq (8)	0,4464
Andrews Statistic	20,8875	Prob Chi-Sq (10)	0,0219

*Sumber: Data Eviews 12 (2024)*

Dari hasil pengujian pada tabel 3 diatas, nilai H-L Statistic yang diperoleh sebesar 7.8689 dengan nilai prob. Chi-Sq 0.4464. Dengan nilai chi-square pada uji *Hosmer and Lemeshow's*  $>0,05$ , artinya  $h_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat perbedaan antara model regresi dengan data yang disajikan, sehingga dapat dipahami bahwa model yang telah dirancang mampu memprediksi nilai observasinya.

### Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

**Tabel 4. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

*Likelihood Ratio*

Prob (LR statistic)	0.000300
---------------------	----------

*Sumber: Data diolah, dengan Eviews 12 (2024)*

Berdasarkan hasil pengujian di atas pada tabel 4, pengujian keseluruhan model dilakukan dengan melihat nilai LR statistic bernilai positif yaitu sebesar 18.80471 dengan nilai Prob (LR statistic) 0.000300 yang kurang dari 0.05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi telah fit dengan data yang disajikan, sehingga dapat dipahami bahwa pembahasan variabel independen ke dalam model regresi logistik semakin baik.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (McFadden R Square)

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi**

*R Square McFadden*

McFadden R-Squared	0,115856	Mean dependent var	0,288889
S.D. dependent var	0,454934	S.E. of regression	0,428045
Akaike info criterion	1,122273	Sum squared resid	24,00213
Schwarz criterion	1,208355	Log likelihood	-71,7534
Hannan-Quinn criter.	1,157254	Deviance	143,5068
Restr.deviance	162,3115	Restr.log likelihood	-81,1558
LR statistic	18,80471	Avg.log likelihood	-0,53151
Prob (LR statistic)	0,000300		

*Sumber: Data Eviews 12 (2024)*

### Hasil Matriks Klasifikasi

**Tabel 6. Uji Matriks Klasifikasi**

*Expectation-Prediction Evaluation*

	Estimated Equation		
	Dep=0	Dep=1	Total
Correct	93	6	99

<b>Estimated Equation</b>			
	<b>Dep=0</b>	<b>Dep=1</b>	<b>Total</b>
%Correct	96.88	15.38	73.33
%Incorrect	3.13	84.62	26.67

*Sumber: Data Eviews 12 (2024)*

Berdasarkan uji matriks klasifikasi pada tabel 4.6 ketepatan model pada penelitian ini dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 73,33%.

### Hasil Uji Regresi Logistik

**Tabel 7. Regresi Logistik**

	<b>Coefficient</b>	<b>Std.error</b>	<b>z-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	-1,59885	0,437091	-3,657935	0,0003
LAG	0,010701	0,003354	3,190542	0,0014
GROWTH	0,002058	0,120605	0,017063	0,9864
TATO	-1,758922	1,44957	-1,213409	0,225

Melalui tabel diatas, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OGC = -1.598 + 0.010 \text{ LAG} + 0.002 \text{ GROWTH} - 1.758 \text{ TATO} + \varepsilon$$

Berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dilakukan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Nilai konstanta dalam persamaan model regresi tersebut memperoleh nilai sebesar -1.598 yang artinya, jika semua variabel independen dianggap konstan maka probabilitas penerimaan opini *going concern* berada pada -1.598.
- b. Variabel *Audit Lag* yang dihasilkan dari menghitung selisih yang terdapat diantara tanggal tutup buku dengan tanggal laporan auditor independen. Koefisien yang diperoleh pada pengujian tersebut adalah positif dengan nilai 0.010 yang menunjukkan signifikansi dengan nilai  $0.0014 < 0.05$ . hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut menunjukkan peningkatan audit lag sebesar 1%, maka OAGC juga meningkat sebesar 0.010.
- c. Variabel kedua adalah Pertumbuhan Perusahaan yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Nilai koefisien regresi yang diperoleh melalui penelitian tersebut menunjukkan arah yang positif dengan nilai 0.002 yang artinya setiap penambahan pada variabel pertumbuhan perusahaan pada perusahaan akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sebesar 0.002 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- d. Variabel ketiga adalah Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). Nilai koefisien regresi yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan arah

yang negatif dengan nilai -1.758 yang artinya setiap penambahan pada variabel rasio aktivitas pada perusahaan akan mengakibatkan penurunan rasio aktivitas terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sebesar -1.758 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

	Coefficient	Std.error	z-Statistic	Prob.
C	-1,59885	0,437091	-3,657935	0,0003
LAG	0,010701	0,003354	3,190542	0,0014
GROWTH	0,002058	0,120605	0,017063	0,9864
TATO	-1,758922	1,44957	-1,213409	0,225

Sumber: Data Eviews 12 (2024)

Melalui tabel diatas, model regresi logistic dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = -1.598 + 0.010 \text{ LAG} + 0.002 \text{ GROWTH} - 1.758 \text{ TATO} + \varepsilon$$

Berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Koefisien dari variabel *Audit Lag* yang dihitung dengan menggunakan tanggal laporan keuangan sampai laporan auditor independen diterbitkan. Diketahui variabel *audit lag* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0014. jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana koefisien regresi variabel *audit lag* sebesar 0.010701 yang menunjukkan arah positif, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pernyataan *audit lag* menunjukkan arah positif dan signifikan secara parsial terhadap opini audit *going concern* (OAGC). Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadzif dan Durya (2022) yang menyatakan bahwa variabel audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. yang artinya **H2 diterima**.
- Koefisien dari variabel Pertumbuhan Perusahaan yang diukur dengan Pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah positif dengan nilai sebesar 0.002 namun tidak signifikan sebab nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.9864 > 0,05$ . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan menunjukkan arah yang positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap opini audit *going concern* (OAGC). Hal ini sejalan dengan penelitian Widhiastuti dan Kumalasari (2022) yang menyatakan **H3 ditolak**.
- Koefisien dari variabel Rasio Aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) mempunyai nilai koefisien negatif yang diperoleh sebesar -1.758 namun tidak signifikan karena nilai signifikansi pada variabel TATO yaitu  $0.2250 > 0,05$ .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TATO berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara parsial terhadap OAGC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022) yang menyatakan **H4 ditolak**.

### Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 9. Hasil Uji F**

McFadden R-Squared	0,115856	Mean dependent var	0,288889
S.D. dependent var	0,454934	S.E. of regression	0,428045
Akaike info criterion	1,122273	Sum squared resid	24,00213
Schwarz criterion	1,208355	Log likelihood	-71,7534
Hannan-Quinn criter.	1,157254	Deviance	143,5068
Restr.deviance	162,3115	Restr.log likelihood	-81,1558
LR statistic	18,80471	Avg.log likelihood	-0,53151
Prob (LR statistic)	0,000300		

*Sumber: Data Eviews 12 (2024)*

Berdasarkan pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai LR statistic yang diperoleh sebesar 18.80471 dan *Probability Likelihood Ratio Statistic* (LR Statistic) yang diperoleh sebesar  $0.000300 < 0,05$ . Hal ini berarti secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, hipotesis pertama yaitu Variabel *Audit Lag*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas berpengaruh secara bersama-sama (*Simultan*) terhadap opini *going concern*.

### Pembahasan Penelitian

#### Pengaruh *Audit Lag*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai Sig. yang diperoleh dari tabel uji F yang digunakan untuk menguji ketiga variabel secara simultan dalam menggambarkan ataupun mempengaruhi variabel bebas atau secara bersama-sama diperoleh nilai sebesar  $0,000300 < 0,05$ . Yang mana dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa model yang telah dirancang dapat digunakan untuk memprediksikan opini audit *going concern*, sehingga apabila ketiga variabel ini digunakan secara bersama-sama untuk mengukur variabel opini audit *going concern* maka akan memberikan hasil berpengaruh.

Dapat dikatakan bahwa semakin besar pengaruh *audit lag*, pertumbuhan perusahaan, dan rasio aktivitas, maka akan menghasilkan opini audit yang dapat diandalkan terlebih lagi mengenai opini dalam penilaian kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *audit lag*, pertumbuhan perusahaan, dan rasio aktivitas

secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern* dalam penelitian ini atau dapat dikatakan bahwa **hipotesis keempat (H1) diterima**.

### **Pengaruh *Audit Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa variabel *Audit Lag* memperoleh nilai koefisien sebesar 0.010701 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0014. Hasil ini membuktikan bahwa variabel *Audit lag* berpengaruh positif serta signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sebab tingkat signifikansinya kurang dari 0.05. Variabel *audit lag* menunjukkan arah yang positif pada koefisien yang memperlihatkan jika perusahaan memperoleh *Audit lag*, maka probabilitas perusahaan tersebut menerima opini *going concern* akan semakin besar. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum variabel *audit lag* adalah 49 hari dengan nilai maksimum 531 hari. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu 113.7630 serta standar deviasinya yaitu 55.09967 pada perusahaan manufaktur sub sektor *property & real estate* yang terdapat di BEI tahun 2019-2023. Standar deviasi yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup jauh. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh positif serta menunjukkan signifikansi terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor *property & real estate* yang terdapat di BEI tahun 2019-2023. Sehingga pengujian ini membuktikan bahwa **H2 diterima**.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pengujian hipotesis, dimana diketahui bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. hal ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi penyelesaian laporan audit menjelaskan bahwa terdapat permasalahan atau diperolehnya temuan dalam laporan keuangan perusahaan sektor *property dan real estate*. Hal ini disebabkan oleh auditor yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk melakukan pemeriksaan kembali dan pengujian atas data dan informasi keuangan dari entitas klien yang memungkinkannya mendapatkan opini audit *going concern*, dimana hal inilah yang mendasari *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ditinjau dari *signalling theory*, disebutkan bahwa semakin lama pengauditan diselesaikan, maka semakin banyak menimbulkan ketidakpastian mengenai pergerakan harga saham yang muncul. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa panjangnya proses audit karena entitas memiliki *bad news information* dan tidak akan segera merilis laporan keuangannya. semakin cepat pengauditan diselesaikan, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. hal inilah yang menyebabkan *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Greace & Darsono (2023) yang menyatakan waktu yang panjang dalam proses audit dapat dijadikan sebagai indikasi serta menjamin apabila perusahaan yang mengalami *audit lag* telah terjadi masalah dalam kelangsungan usahanya (*going concern*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan & Rohman (2023), Nadzif & Durya (2022), Haalisa & Inayati (2021), dan Angelina

& Rohman (2022) yang membuktikan bahwa *audit lag* menunjukkan pengaruh positif serta signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan memperoleh nilai koefisiensi sebesar 0.002058 dengan signifikansi sebesar  $0.9864 > 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *going concern*. pengujian ini membuktikan bahwa **H3 ditolak**.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Tanda koefisien negatif pada variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan hubungan yang terbalik. Hal ini berarti semakin tinggi nilai rasio pertumbuhan penjualan, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Meskipun tanda koefisien pada variabel ini negatif, namun peningkatan penjualan tersebut tidak menjamin perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*. Peningkatan penjualan yang tidak sejalan dengan peningkatan beban operasional, atau beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan, maka hal tersebut akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak menjadi negatif dan juga akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan penjualan tidak dapat dijadikan acuan oleh auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan penjualan bersih belum tentu akan mengalami peningkatan juga pada laba bersihnya dan penurunan penjualan juga belum tentu menjadi sebab penurunan laba. pertumbuhan penjualan positif juga bukan jaminan bahwa perusahaan akan terbebas dari permasalahan kondisi keuangan dan akan menerima opini *non going concern*.

Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* dan *Signalling Theory*, bahwa perusahaan dapat meminimalkan adanya asimetri informasi dengan menunjukkan kinerja yang sesuai dengan harapan pemilik (*principal*). Salah satu caranya dengan memberikan sinyal berupa penjualan yang terus mengalami pertumbuhan sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan tidak menghadapi permasalahan keberlangsungan hidup yang serius (Widhiastuti & Kumalasari, 2022).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan bersih namun tidak diikuti dengan kemampuan meningkatkan laba atau menanggung beban operasi, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2021), Muslimah & Triyanto (2019), dan Tanusdjaja dkk (2023) yang menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

## Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turnover* dengan memperoleh nilai koefisien sebesar -1.758 serta nilai signifikansi sebesar 0.2250. hal ini membuktikan bahwa Rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. Pengujian ini membuktikan bahwa **H4 ditolak**.

Rasio Aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) dapat mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asset yang dimilikinya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain, rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa banyak nilai penjualan bersih yang mampu diperoleh dari setiap rupiah asset entitas. Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin kecil nilai *total asset turnover* berarti semakin kecil juga penjualan yang mampu dihasilkan oleh suatu perusahaan, Dapat dikatakan perputarannya lambat apabila asset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk menjualnya. Namun, tingginya nilai *total asset turnover* tidak menjamin bahwa perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan terjadi kemungkinan tingkat perputaran yang tinggi disebabkan oleh perusahaan untuk memenuhi target yang telah ditentukan saja tanpa memikirkan prospek pendapatan yang dihasilkan. Begitupun apabila nilai *total asset turnover* yang rendah atau tingkat perputaran yang cepat bukan berarti entitas tersebut tidak mampu menjual aktiva yang dimilikinya, namun perusahaan sedang menjalankan strategi penjualan agar menghasilkan laba yang lebih besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022), dan Grediani dkk (2022) yang menyatakan bahwa variabel Rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh dari Audit Lag, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* yang dilakukan pada Perusahaan Manufaktur *Sub-Sektor Property & Real Estate* Tahun 2019-2023. Berikut hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh signifikan secara simultan pada variabel *Audit lag*, Pertumbuhan perusahaan, dan Rasio Aktivitas terhadap Opini Audit *Going Concern*, yang artinya variabel *Audit Lag*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas mempengaruhi secara bersama-sama terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, 2) Hasil pengujian dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Audit lag* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini *going concern*. Variabel *audit lag* dikatakan berpengaruh karena lamanya durasi audit lag dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik, 3) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan perusahaan

tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada volume Pertumbuhan penjualan selama periode satu tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjadi jaminan entitas tidak akan menerima opini audit *going concern*. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit terkait *going concern*, auditor tidak melihat pada pertumbuhan penjualannya. Hal ini disebabkan pertumbuhan penjualan tidak dapat dianggap sebagai indikator akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang mengalami kerugian setiap tahunnya, bukan berarti perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Selama perusahaan tersebut masih menghasilkan laba walaupun penjualannya menurun, maka perusahaan masih pada kondisi yang aman. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, 4) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Rasio Aktivitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dikatakan bahwa Rasio Aktivitas perusahaan yang rendah tidak menjadi tolak ukur auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor memiliki kemungkinan untuk mempertimbangkan faktor lain seperti rasio pasar, dan lain-lain, karena baik atau tidaknya pengelolaan terhadap total asset tidak selalu mengindikasikan bahwa suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Damanhuri, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Vol 30 No. 9*, 2392-2402.
- Ambar Tri Meliyana, E. K. (2022). Pengaruh Perubahan Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *PROSPEK: Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 53-66.
- Asri Berkahi, M. M. (2021). Opini audit going concern berdasarkan kondisi keuangan, audit tenure, ukuran kap dan audit lag. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 617-629.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research Vol. 6 No. 2*, 152-164.
- cuk Rangga Bawono, A. K. (2021). Factors Affecting The Financial And Non-Financial Ratios On Going-Concern Audit Opinion. *ASSETS Jurnal Akuntansi dan Pendidikan Vol. 10 No. 2*, 87-100.
- Dea Izazi, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Volume 8 No. 1*, 1-14.
- Edwina Putri Pertiwi, Y. N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance Volume 5*, 156-168.

- Efrianti, A. Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 9 No. 3*, 621-630.
- Evi Grediani, E. S. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Vol. 11, No. 1*, 51-65.
- Farhan Dwi Fahmi, S. H. (2024). The Effect of Company Size, Company Growth, and Leverage on Going Concern Audit Opinions (Empirical Study on Technology Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 – 2020). *IRJEMS International Research Journal of Economics and Management Studies Vol. 3* , 192-206.
- Fauzan Syahputra, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 2 No. 3*, 39-47.
- Feby Rosa Utari Uly, W. J. (2022). Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Accounting Student Research Journal Vol.1, No. 1*, 37-52.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). Analisis Multivariant dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Volume 5 Nomor 1*, 164-173.
- Hendang Tanusdjaja, M. K. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah Vol 18 No. 1*, 44-54.
- Hendarjatno, R. A. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research Vol. 4 No. 1*, 145-156.
- Herfin Angelina, d. A. (2022). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 11, Nomor 3*.
- Ima Listyaningrum, S. (2022). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan . *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH) Vol.2 No.9*, 765-772.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Audit 570 mengenai Kelangsungan Usaha* . Jakarta: institut akuntan publik indonesia.
- Julfan Saputra, E. N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, vol 21.(1)*, 15-25.
- Kasmir (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lavida Melia Febrianti, D. S. (2022). The Role Of Audit Delay, Debt Default, Company

Growth Terhadap Opini Audit Going Concern: Reputasi Auditor sebagai variabel moderasi. *Journal of Economic, Business and Accounting Vol. 6 No. 1, -*.

Lim, L. P. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *JRKA Volume 4 Issue 2, 67 - 77*.

Lindawati Ziliwu, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 4, No. 5, 426-438*.